

PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI CANVA FOR EDUCATION DI ERA MERDEKA BELAJAR

Siti Aminah
SDN 086/X Harapan Makmur

Abstrak

Dengan penerapan program Merdeka Belajar yang dilakukan melalui penguatan proses pembelajaran yang berbasis teknologi (IT) yang tengah dimiliki oleh sekolah-sekolah dan kampus-kampus. Karena seiring perkembangan zaman dan kemajuan pada Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta menyiapkan karakter Sumber Daya Manusia (SDM) masa depan dan generasi bangsa yang unggul melalui pendidikan. Dengan bercirikan mandiri, peka, tanggung jawab dalam mengambil keputusan dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses pembelajaran. Sekilas melihat Canva akan mengungkapkan bahwa itu lebih dari sekadar alat untuk membuat infografis khususnya pada grafik. Ini adalah kumpulan luas dari grafik online, templat desain yang memfasilitasi dokumen yang cepat, mudah, dan menarik. Ada terlalu banyak untuk dibahas secara mendalam di sini tetapi beberapa contoh penting adalah sampul majalah, kolase foto, presentasi, ebook, dan grafik blog.

Kata Kunci : Profesionalisme Guru, Canva For Education, Merdeka Belajar

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan soko utama dari keberlangsungan pendidikan. Di pundak para guru lah tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi disematkan. Tugas tersebut menjadi rangkaian aktivitas guru yang mesti dan senantiasa harus dilakukan.

Sejalan dengan perkembangan kebijakan pendidikan, tugas guru mengalami dinamisasi dari waktu ke waktu, sehingga setiap guru dituntut untuk selalu dapat beradaptasi dengan kebijakan yang diberlakukan. Hal itu dimungkinkan karena guru harus menyiapkan siswa agar dapat *survive* dalam kehidupan masa depan yang tidak menutup kemungkinan harus melakukan *treatment* berbeda pada setiap siswa yang dihadapinya. Terkait dengan hal itu, secara jelas bisa dilihat dari penerapan kurikulum pada setiap sekolah. Pergantian kurikulum yang diberlakukan selalu berbanding lurus dengan berbagai perubahan pada penyertanya, di antaranya pada penerapan metodologi pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran.

Para guru harus mampu menyesuaikan dengan harapan yang diusung dengan penerapan kebijakan tersebut. Hal tersebut—mau tidak mau, suka tidak suka—harus diikuti oleh kemampuan guru dalam beradaptasi dengan fenomena perubahan. Karena itu, *mind set* guru yang harus berubah sejalan dengan tuntutan yang diharapkan, sehingga guru tidak bisa diam di tempat, tidak bisa mempertahankan kebiasaan yang tidak sesuai dengan tuntutan kebijakan

yang berlaku. Guru harus mampu melakukan lompatan tepat agar tujuan dari penerapan kebijakan tersebut dapat tercapai dengan optimal.

Pada saat ini, dunia sedang menghadapi masalah besar. Berawal dari munculnya suatu wabah penyakit yang disebabkan oleh virus, yaitu virus corona yang akrab disebut Covid 19, hampir semua aspek kehidupan mengalami perubahan-perubahan yang semakin hari semakin mengkhawatirkan, mendebarkan seluruh isi dunia.

Dunia perekonomian semakin lemah, hubungan sosial semakin menurun yang menyebabkan kurangnya interaksi dan kepedulian terhadap sesama, Semuanya telah merasakan dampak dari virus covid 19 ini, terutama pada dunia pendidikan. Kita harus siap menghadapi perubahan ini, karena cepat atau lambat pendidikan akan mengalami perubahan drastis akibat pandemi covid 19.

Saat ini pemerintah pusat telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan, salah satunya meliburkan aktivitas (tatap muka) seluruh lembaga-lembaga pendidikan, hal ini dilakukan sebagai upaya-upaya pencegahan penularan virus corona atau covid 19 ini. Hal ini tentunya berdampak besar pada perkembangan pendidikan anak, yang saat ini dituntut untuk belajar mandiri, belajar secara daring (dalam jaringan).

Pembelajaran daring atau online merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi pembelajaran dilakukan melalui jaringan internet. Hal ini merupakan tantangan besar bagi seorang guru, karena dalam kondisi seperti ini guru pun dituntut untuk bisa mengelola, mendesain media pembelajaran (media online) sedemikian rupa guna untuk mencapai tujuan pembelajaran dan untuk mencegah atau mengantisipasi kebosanan siswa dalam pembelajaran model daring tersebut.

Permasalahan yang dihadapi saat ini, masih ada guru yang belum dapat mengikuti ritme kebijakan yang diterapkan, sehingga bisa dimungkinkan bahwa program yang seharusnya dapat terealisasi jadi terhambat. Hal tersebut dimungkinkan karena mereka terlena dengan zona nyaman. Kenyataan tersebut bisa dilatarbelakangi oleh dua kemungkinan. *Pertama*, guru sudah terkerangkeng dengan konsepsi lama sehingga sangat kesulitan untuk melakukan perubahan dengan mengikuti ritme yang berlaku. *Kedua*, guru belum memiliki pemahaman komprehensif tentang konsep baru yang diterapkan, sehingga melahirkan kegamangan untuk dapat menerapkannya.

Mengacu pada regulasi yang berlaku, guru adalah sosok yang memiliki tugas dan fungsi untuk dapat merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan tupoksi yang cukup banyak tersebut, guru harus *care* dengan berbagai perubahan dan perkembangan dalam wilayah pendidikan, sehingga kegiatan yang dilaksanakannya memiliki kesejalaran dengan *ritme* yang diharapkan oleh pemegang otoritas pendidikan.

Guru adalah orang yang indetik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Ditangan para guru lah tunas-tunas bangsa terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang. Selain itu, guru merupakan sosok *futuristik* yang harus mampu memperkirakan kebutuhan masa depan dari setiap siswa yang dihadapinya saat ini.

Sejak diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim mengangkat konsep merdeka belajar dalam tata kelola pendidikan. Konsep merdeka belajar

bisa dimaknai sebagai kemerdekaan berpikir dan bertindak dalam wilayah pendidikan, terutama wilayah pembelajaran yang menjadi *core* tugas seorang guru. Ketika kemerdekaan berpikir diartikan sebagai kebebasan guru dalam berpikir, memikirkan bagaimana proses pembelajaran yang baik dan menarik, memikirkan solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul, memikirkan metode dan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran, memikirkan strategi pembelajaran yang baik, memikirkan penilaian yang tepat, serta memikirkan *output* siswa sesuai dengan yang diharapkan baik dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta banyak lagi pemikiran lainnya yang dimungkinkan bisa menjadi pendorong peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Berdasarkan berbagai pemikiran tersebut, guru harus mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang dihadapinya.

Seiring dengan penerapan berbagai kebijakan pendidikan, tugas guru selalu mengalami dinamisasi dari waktu ke waktu, sehingga setiap guru benar-benar dituntut untuk selalu dapat beradaptasi dengan kebijakan yang diberlakukan oleh Kemendikbud sebagai pemegang otoritas kebijakan pendidikan. Hal itu sangat dituntut karena guru harus menjadi sosok yang dapat menyiapkan siswa agar dapat *survive* dalam kehidupan masa depannya. Terkait dengan hal itu, secara jelas bisa dilihat dari penerapan kebijakan merdeka belajar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Kebijakan tersebut menuntut kepiawaian guru agar dapat berkiprah dalam turut serta menyiapkan generasi masa depan yang handal.

Dengan penerapan program Merdeka Belajar yang dilakukan melalui penguatan proses pembelajaran yang berbasis teknologi (IT) yang tengah dimiliki oleh sekolah-sekolah dan kampus-kampus. Karena seiring perkembangan zaman dan kemajuan pada Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta menyiapkan karakter Sumber Daya Manusia (SDM) masa depan dan generasi bangsa yang unggul melalui pendidikan. Dengan bercirikan mandiri, peka, tanggung jawab dalam mengambil keputusan dan mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui proses pembelajaran.¹

Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai pihak pertama yang menjaga moralitas siswa di sekolah tidak bisa terlepas akan kebijakan penerapan merdeka belajar. Jika, di era pendidikan tradisional berlangsung, guru masih menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan sumber pengetahuan utama, bahkan bisa dikatakan satu-satunya. Figur guru Agama menjadi panutan atau teladan bagi murid-muridnya.

Namun, dalam era pendidikan agama Islam dewasa ini, terutama setelah munculnya era digital atau yang biasa disebut dengan era Revolusi Industri 4.0, peran guru telah bergeser sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, namun lebih berpusat pada peserta didik. Perkembangan terkini dengan kebijakan Merdeka Belajar mempertegas kecenderungan pergeseran peran tersebut. Inilah yang menjadi tantangan pertama bagi guru.

Era digital memudahkan siswa mengakses informasi, pengetahuan, ataupun konten-konten lainnya yang terpampang di situs web dunia. Penyediaan konten-konten mendidik dan metode pembelajaran yang menarik perlu dilakukan oleh guru, terutama guru PAI sebagai pihak pertama yang menjaga moralitas siswa di sekolah.

¹ Renanta EndryPratiwi,

<https://www.kompasiana.com/renanta050503/61a4683862a7047ac559e403/implementasi-merdeka-belajar-di-masa-pandemi-covid-19>

Seperti diketahui, guru Pendidikan Agama Islam di Tanjung Jabung Timur yang mengajar pada sekolah Negeri (SD/SMP/SMA) sebagian besar telah lulus sertifikasi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Sertifikasi guru diberikan sebagai pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.²

Guru PAI, sebagai pihak pertama yang menjaga moralitas siswa di sekolah perlu memperbaiki kinerja lebih baik lagi secara profesional, memiliki kompetensi yang mumpuni untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman yang banyak mengalami perubahan drastis akhir-akhir ini. Guru PAI berkualitas dan profesional akan menghasilkan murid yang berkualitas pula.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana sebenarnya guru Pendidikan Agama Islam yang profesional yang diharapkan pada penerapan program Merdeka Belajar. Maka dari itu, saya membuat karya ilmiah yang berjudul “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Canva for Education di Era Merdeka Belajar”.

B. PEMBAHASAN

1. Profesionalisme

Kata profesionalisme berasal dari kata profesi yang berarti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Sedangkan kata Professional berarti hal yang bersangkutan dengan profesi, yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankan profesi tersebut.³ Selanjutnya, profesionalisme ialah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang profesional. Jadi, profesionalisme adalah tingkah laku, kepakaran atau quality dari seseorang yang profesional.⁴

Pendapat lain mengatakan, profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus di mana keahlian tersebut harus diperoleh melalui pendidikan tertentu dengan jenjang waktu yang relative lama dan kontinyu. Pelaksanaan pekerjaan profesional berfungsi untuk menangani masalah-masalah bagi masyarakat dan bermanfaat bagi kepentingan umum.⁵

Guru profesional, secara bahasa terdiri dari dua suku kata bahasa Indonesia yaitu guru dan profesional. Guru yang secara bahasa berarti “orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut istilah guru berarti salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang profesional di bidang pembangunan, ementara profesional secara bahasa berarti orang yang mempunyai keahlian tertentu. Menurut istilah profesional adalah orang yang melakukan suatu pekerjaan sesuai

² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya : Bandung, 2019 hal. 33-34

³ <https://kbbi.web.id>

⁴ <https://ms.m.wikipedia.org/wiki>

⁵ Irjus Indrawan, dkk, *Guru Profesional*, (Klaten : Lakeisha, 2019), hal. 23

dengan keahliannya dan ia mengabdikan diri pada pengguna jasa dengan disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan dan keahliannya.⁶

Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan menilai dan mengevaluasi peserta didik. Pada jalur pendidikan formal, tugas tersebut akan efektif jika guru memiliki derajat professional tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.⁷

Menurut Kunandar, guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan professional, baik yang bersifat pribadi, social, maupun akademis.⁸

Guru Profesional adalah guru yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan memiliki kemampuan yang maksimal.⁹ Dari beberapa pengertian tentang guru professional yang dijelaskan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa guru professional adalah guru yang memiliki kompetensi dan kualifikasi baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar dalam kegiatan pembelajaran, mampu melaksanakan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.

Secara tradisional guru adalah orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru menyampaikan hal-hal yang baru sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.¹⁰

Menurut Asmani, guru adalah figur inspirator dan motivator murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didik dalam mengejar cita-cita besarnya di masa depan.¹¹

Cooper mengemukakan seperti yang dikutip oleh Leli Halimah, guru adalah orang yang diberi kepercayaan dengan tanggung jawab membantu peserta didik untuk belajar dan berperilaku dengan cara yang baru dan berbeda. Guru dalam proses pendidikan normal, sebagai social agents yang dipercaya oleh masyarakat untuk membantu memfasilitasi

⁶ Halid Hanafi, dkk *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di sekolah*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018) hal.3-4

⁷ *Ibid*

⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implement 1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 46

⁹ Arfandi, dan Mohamad Aso Samsudin, *Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, edupedia Vol. 5, No. 2 Universitas Ibrahimy Situbondo, 2021

¹⁰ Darmadi, *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi"*, (Bogor : Guepedia, 2018) h. 13

¹¹ *Ibid*

perkembangan intelektual, personal, dan social para anggota masyarakat yang menghadiri sekolah.¹²

Menurut pengertian guru tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bertugas mengajarkan hal-hal yang baru, mendidik baik secara akademik ataupun mengarahkan peserta untuk mencapai kesuksesan dalam kata lain secara soft skill dan hard skill. Dilanjutkan memberi penilaian, pembentukan atau pembangunan karakter dan hasilnya mental yang kuat dan akhlak yang mulia.

Guru memiliki spesifikasi mengajar, salah satunya adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagaimana pandangan hidup.¹³

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa Guru pendidikan Agama Islam dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru pendidikan agama Islam diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru.¹⁴

Istilah Pendidikan Agama Islam (PAI), menekankan pada proses memahami dan menjelaskan agama Islam secara jelas. Dengan kata lain PAI menekankan bagaimana mengajarkan atau membelajarkan sehingga penekannya pada proses pembelajaran. Guru disebut Guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional.¹⁵

PAI memiliki ruang lingkup sangat luas, antara lain menyangkut tentang materi yang bersifat normatif (alQur'an), keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (aqidah), tatacara norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqh), sikap dan perilaku inter dan antar manusia (akhlak) dan realitas masa lalu (sejarah/tarikh). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberi

¹² Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad 21*, cet.ke2 (Bandung : Refika Aditama, 2019) hal. 4

¹³ Abdul Majid, dan Dyan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, cet.ke3 (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130

¹⁴ Jusfikar, Skripsi, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Seunagan*, (Banda Aceh : 2019)h. 15-16

¹⁵ M. Saekan Muchith, *Guru PAI yang Profesional*, Quality Vol. 4 No. 2, 2016, hal. 219-220

pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalam agama Islam secara utuh dan komprehensif. Dengan kata lain, PAI merupakan proses memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam agama Islam yang meliputi tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan yaitu aspek *knowing*, *doing* dan *being*.¹⁶

3. Canva for Education

Acursory look at Canva will reveal that is so much more than a tool for making infographics specially on graphics. It is a wide-ranging set of online graphic, design templates that facilitate quick, easy and attractive documents. There are too many to discuss in depth here but some notable examples are magazine covers, photo collages, presentations, ebooks and blog graphics.¹⁷ Sekilas melihat Canva akan mengungkapkan bahwa itu lebih dari sekadar alat untuk membuat infografis khususnya pada grafik. Ini adalah kumpulan luas dari grafik online, templat desain yang memfasilitasi dokumen yang cepat, mudah, dan menarik. Ada terlalu banyak untuk dibahas secara mendalam di sini tetapi beberapa contoh penting adalah sampul majalah, kolase foto, presentasi, ebook, dan grafik blog.

Mengutip dari salah satu jurnal, Canva adalah salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran. Canva merupakan aplikasi yang berbasis online yang menyediakan desain pembelajaran menarik dalam beberapa template, beberapa fungsi, kategori yang bervariasi telah tersedia.¹⁸ Yang lebih menarik lagi aplikasi ini bisa dibagikan ke berbagai sosial media, proses belajar mengajar tidak membosankan, para pendidik dapat mengajar dengan pengetahuan, kreatif dan memiliki keahlian.

Untuk para guru kamu dapat membuat presentasi pendidikan, infographic, blog/website, majalah, ringkasan, bahan ajar menarik dari desain Canva tersebut,

4. Merdeka Belajar

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menjelaskan konsep Merdeka Belajar yang diusungnya. "Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir dan kemandirian. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid," kata Nadiem dalam Diskusi Standar Nasional Pendidikan, di Hotel Century Park, Jakarta Pusat pada Jumat, 13 Desember 2019.¹⁹

Dalam konsep merdeka belajar, guru diberi kebebasan untuk berpikir dalam menentukan langkah yang tepat dan strategis sehingga bisa menjawab semua tantangan dan permasalahan pendidikan yang dihadapi dalam wilayah pendidikan. Dalam konsep ini, guru harus bisa menentukan *treatment* yang tepat tanpa intervensi terlalu jauh dari pihak luar. Penerapan *treatment* tersebut tentunya harus memiliki dasar kuat dan bisa dipertanggung jawabkan.²⁰

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Peter Atherton, 50 Ways to Use Technology Enhanced Learning in the Classroom: Practical Strategies for Teaching (India : Sage, 2018)

¹⁸ Muhammad Yusuf Salam, Canva Application Development for Distance Learning on Arabic Language Learning, Jurnal teknologi Pendidikan, Agustus 2021, 23 (z), hal. 101-102

¹⁹ Tempo. CO, Jakarta, "Nadiem Makarim : Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir", dikutip dari, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalahkemerdekaan-berpikir/full&view=ok>. Diakses Tanggal 23 Maret 2020

²⁰ Dadang A.Sapardan, *Guru dalam Konteks Merdeka Belajar*, <http://disdikbb.org/news/guru-dalam-konteks-merdeka-belajar/>

Suhardi Amir, salah satu Duta Belajar Tanjung Jabung Timur, pemilik channel “Merdeka Belajar”, Seorang Trainer, mengungkapkan melalui wawancara via whatsapp, Merdeka Belajar adalah memungkinkan semua stake holder yang ada di lingkungan sekolah untuk bisa dan mempunyai kebebasan bergerak, berinovasi, dan bertindak secara leluasa untuk pemenuhan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Merdeka belajar merupakan sebuah sistem pengajaran yang merubah dari awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Pendidikan di era Merdeka Belajar juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dengan demikian nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati dirinya. Oleh karena itu, konsep Merdeka Belajar ini berusaha membentuk karakter peserta didik dalam upayanya memperbaiki dan memajukan sistem pendidikan yang selama ini dianggap kurang maksimal dalam memperbaiki jatidiri bangsa Indonesia yang memiliki latar belakang berbeda-beda termasuk melalui pendidikan agama Islam di sekolah.²¹

Untuk menjadi guru yang berkualitas harus memenuhi standar minimal, setogynya memenuhi berbagai persyaratan kompetensi. Persyaratan kompetensi tersebut secara eksplisit telah dikemukakan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu bahwa guru harus memiliki kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.²²

Menjadi guru professional hendaknya selalu mengasah diri, belajar terus menerus secara aktif dikarenakan yang dihadapi adalah peserta didik yang memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lain dengan memiliki standar kompetensi dasar keguruan. Kompetensi yang dimaksud adalah²³ :

- a. Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan pemahaman guru terhadap siswanya dalam pengelolaan kelas, mampu memahami karakter masing-masing peserta didik, mampu mempelajari prinsip-prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum serta kegiatan yang mendidik. Pendapat lain menambahkan guru mampu merancang pembelajaran yang mendidik dan dialogis, memanfaatkan teknologi pembelajaran; mengevaluasi hasil belajar, serta melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.²⁴
- b. Kompetensi Kepribadian, yaitu siap menjadi panutan peserta didiknya maupun masyarakat sekitarnya. Kompetensi kepribadian yang dimaksud adalah : 1) beriman dan bertaqwa

²¹ Violina Dwi Ratnasari, *Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar*, Journal of Islamic Education Policy Vol. 6 No. 1 2021

²² Leli Halimah, op.cit, hal. 12

²³ Injus Indrawan, op.cit, hal. 16-18

²⁴ Leli Halimah, op.cit, hal. 12-13

kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) percaya diri; 3) tenggang rasa dan toleran; 4) bersikap terbuka dan demokratis; 5) sabar; 6) mengembangkan diri demi kemajuannya; 7) memahami tujuan pendidikan; 8) mampu menjalin hubungan insani; 9) memahami kelebihan dan kekurangan; 10) kreatif dan inovatif dalam bekerja.

- c. Kompetensi professional, yaitu kemampuan seorang guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran agar mencapai tujuan. Hal ini meliputi : 1) penguasaan bahan ajar; 2) pengelolaan program belajar mengajar; 3) pengelolaan kelas; 4) pengelolaan media dan sumber belajar; 5) penguasaan landasan-landasan kependidikan; 6) kemampuan menilai; 7) memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga atau sekolah; 8) menguasai metode berfikir; 9) meningkatkan kemampuan diri dan menjalankan misi professional; 10) memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik; 11) memiliki wawasan penelitian pendidikan; 12) mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran; 13) memahami karakteristik peserta didik 14) menyelenggarakan administrasi sekolah; 15) memiliki wawasan inovasi pendidikan; 16) berani mengambil keputusan; 17) mampu bekerja berencana dan terprogram; 18) mampu menggunakan waktu secara tepat.
- d. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru dalam komunikasi dengan masyarakat sekitar, misi kemanusiaan, panutan dan contoh bagi peserta didik dan masyarakat. Beberapa kompetensi yang dimiliki guru antara lain : 1) terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik; 2) bersikap simpatik; 3) dapat bekerja sama dengan komite sekolah; 4) pandai bergaul dengan kawan/mitra pendidikan; 5) memahami dunia sekitarnya.

Dari keempat kompetensi di atas, kompetensi kepribadian yang berhubungan langsung dengan pembentukan moral anak didik dan erat kaitannya dengan peran guru pendidikan agama islam. Guru harus menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik dari segala sisi kepada anak didik karena apa yang kita berikan dapat ditiru anak didik. Selain sebagai ujung tombak, GPAI diharapkan mampu menjadi pelopor pengembangan kehidupan beragama di sekolah dan lingkungan sosialnya, maka perlu penambahan 2 kompetensi, selain kompetensi yang telah ditetapkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru, yaitu: Kompetensi leadership, dan Kompetensi spiritual.

- a. Kompetensi leadership, Kompetensi ini 'mengharuskan' seorang guru agama mengambil peran sebagai 'pemimpin' secara informal. dalam arti bukan harus menjadi seorang kepala sekolah akan tetapi bisa memberi warna dominan dalam kehidupan disekolah. baik dikantor dengan sesama pendidik maupun di lingkungan sekolah dan kelas bersama dengan peserta didik. Berdasar kompetensi ini maka Guru agama islam harus aktif, berwawasan luas, memiliki percaya diri tinggi yang disertai dengan pertimbangan kedewasaan. bertindak sebagai 'penjawab semua pertanyaan' yang muncul serta senantiasa memberikan solusi setiap permasalahan.
- b. Kompetensi spiritual, Kompetensi ini merupakan pokok atau inti dari peran guru Agama Islam. Sebagai peran pokok guru pendidikan agama islam. sehingga dasar atau landasan arti pengabdian disematkan disini, seperti : 1) menyadari bahwa mengajar adalah ibadah dan harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh, melaksanakan kegiatan belajar mengajar ikhlas karena Allah; 2) meyakini bahwa mengajar adalah rahmat

dan amanah, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan setulus hati, melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengan penuh tanggung jawab; 3) meyakini sepenuh hati bahwa mengajar adalah panggilan jiwa dan pengabdian, melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengan semangat dan penuh integritas, memiliki dedikasi yang tinggi; 4) menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah aktualisasi diri dan kehormatan, memahami bahwa menjadi GPAI di satuan pendidikan adalah profesi yang terhormat, bersemangat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan yang diyakini dalam kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan, merasa percaya diri tampil sebagai GPAI, merasa bangga dan terhormat sebagai GPAI; 5) menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah pelayanan, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan penuh semangat pelayanan sebagai implementasi dari nilai-nilai ketakwaan, melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan sepenuh hati, melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan sebagai sarana pembelajaran bagi GPAI; 6) menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah seni dan profesi, memahami bahwa menjadi GPAI di satuan pendidikan adalah sebuah profesi yang perlu ditekuni dan dikembangkan terus menerus, memahami bahwa mengajar itu sebuah seni yang dinamis dan membutuhkan variasi, melaksanakan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan dengan pendekatan yang aktif, kreatif dan inovatif semangat spiritual sangat kentara di kompetensi ini.²⁵

Glickman mengemukakan dua kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan berpikir abstrak dan tingkat komitmen. Idealnya setiap guru harus memiliki kompetensi tingkat berpikir abstrak, kreatif dan imajinatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan Harvey, Hunt dan Joyce dalam Glickman membuktikan bahwa guru yang tingkat pengembangan kognitifnya tinggi akan berpikir lebih abstrak, imajinatif, kreatif dan demokratis. Mereka lebih fleksibel dalam melakukan tugasnya. Glassberg dalam Glickman menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa guru-guru yang tingkat berpikir abstraknya tinggi memiliki daya adaptasi dan gaya mengajar yang lebih fleksibel. Mereka lebih supel serta mampu menggunakan berbagai model mengajar dan menciptakan berbagai variasi mengajar yang menyenangkan. Seorang guru yang punya komitmen tinggi akan memiliki kepedulian terhadap tugas, kebutuhan siswa, dan teman sejawat. Francis Fuller, memberi kesimpulan bahwa setiap saat para guru harus meningkatkan komitmen dan kepedulian terhadap perubahan tugas profesinya. Komitmen dan kepedulian dapat timbul bila ada rasa cinta terhadap tugas dan panggilan hati nurani terhadap tugas guru/mengajar tersebut.²⁶

5. Pemanfaatan Canva for Education Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Merdeka Belajar

Nadiem Makarim yang mengusung konsep “Merdeka Belajar” melakukan lompatan-lompatan inovasi dalam Kemendikbud. Inovasi akan sangat erat kaitannya dengan daya saing tinggi di era global. Ada harapan yang besar kepada generasi muda agar menanggapi serius akan dunia nyata yang pada akhirnya akan menciptakan kemerdekaan dan kemandirian besar. Bila tidak ditanggapi secara serius, maka generasi yang tidak bisa beradaptasi maka akan

²⁵ Risfanbiz, <https://berbagikupadasesua.blogspot.com/2019/03/6-enam-kompetensi-guru-agama.html>

²⁶ Asnah, op.cit, hal. 7-8

segera tersingkir. Kemendikbud menghimbau agar generasi muda terus diarahkan menuju inovasi 4.0.

Merdeka Belajar, esensi kemerdekaan berpikir, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Sebagai guru profesional, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang amanat penting untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, mencerdaskan anak bangsa yang siap berkompetisi di era globalisasi, sudah tentu dengan menanamkan etika dan moral yang baik sesuai tuntunan Islam.

Pada substansi Merdeka Belajar seharusnya ada pada proses belajar yang memerdekakan. Siswa dan guru bersinergi secara merdeka mengembangkan kualitasnya menghadapi dunia yang terus berubah dengan tantangan yang sangat kompleks di era revolusi generasi 4.0, era masyarakat digital dan era disrupsi.²⁷

Era globalisasi sebagai salah satu cirinya adalah dengan memperhitungkan daya saing melalui standar mutu. Standar guru saat ini, salah satunya adalah memanfaatkan berbagai inovasi dalam ICT (Information and Communication Technologies) atau biasa dikenal dengan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Perkembangan TIK saat ini sangat banyak menawarkan hal baru, serta pengalaman pendidikan yang menarik bagi peserta didik. Memanfaatkan TIK dengan bijak dapat meningkatkan kepercayaan dari pihak lain, baik dari peserta didik, orang tua peserta didik, masyarakat, dan semua pihak.²⁸

Maka, sebagai guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki kompetensi dalam memanfaatkan TIK dengan baik, mengingat hal ini pada dasarnya merupakan tuntutan zaman. Seorang guru PAI harus terus mengasah diri mengembangkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan virtual yang membanjiri dunia maya, agar para guru dapat menyajikan pembelajaran yang menarik kepada peserta didik, mengusir kejenuhan, agar mereka lebih aktif, kreatif dan inovatif.

Salah satu kiat mewujudkan keprofesionalan seorang guru PAI adalah dengan menentukan aplikasi penggunaan bahan ajar Guru PAI yang menarik dan tidak membosankan.

Guru, menjadi sosok yang dapat menyiapkan siswa agar dapat *survive* dalam kehidupan masa depannya. Terkait dengan hal itu, secara jelas bisa dilihat dari penerapan kebijakan merdeka belajar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Kebijakan tersebut menuntut kepiawaian guru agar dapat berkiprah dalam turut serta menyiapkan generasi masa depan yang handal.

Dalam konsep merdeka belajar, guru diberi kebebasan untuk berpikir dalam menentukan langkah yang tepat dan strategis sehingga bisa menjawab semua tantangan dan permasalahan pendidikan yang dihadapi dalam wilayah pendidikan.

Program Merdeka Belajar memungkinkan semua stake holder yang ada di lingkungan sekolah untuk bisa dan mempunyai kebebasan bergerak, berinovasi, dan bertindak secara leluasa untuk pemenuhan kegiatan pembelajaran di sekolah. Peserta didik juga dituntut untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati dirinya. Oleh karena itu, konsep Merdeka Belajar ini berusaha membentuk karakter peserta didik. Kemerdekaan belajar anak di sekolah tidak mengenal adanya teacher center, merdeka belajar lebih menekankan adanya

²⁷ Nadiroh, dkk, *Merdeka Belajar dalam Mencapai Indonesia Maju 2045*, (UNJ Press : Jakarta Timur, 2020) Hal.

15

²⁸ Leli Halimah, op.cit, hal. 10-11

student center. Pada pelaksanaannya, kesiapan guru sangat diharapkan. Seorang guru professional mampu menyiapkan SDM yang berkualitas dalam menghadapi tantangan era reformasi 4.0 dengan menciptakan system dan budaya pembelajaran dan pengajaran yang lebih efektif, pro-aktif, kreatif, inovatif, mandiri, kontekstual, serta senafas dan sebangun dengan perubahan global di dunia pendidikan.

Seorang guru PAI professional memiliki profil sebagai berikut : a). Bertaqwa kepada Allah, b). Berkelakuan baik sesuai nilai-nilai Islam, c). Bertanggung jawab memantau (mengajar s.d menilai), d). Memiliki keahlian, e). Menguasai materi, f). Memiliki komitmen, g). Memiliki rasa kesejawatan, h). Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, i). Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat dan j). Menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat dan potensi peserta didik.

C. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diasumsikan bahwa Guru, menjadi sosok yang dapat menyiapkan siswa agar dapat *survive* dalam kehidupan masa depannya. Terkait dengan hal itu, secara jelas bisa dilihat dari penerapan kebijakan merdeka belajar yang dikeluarkan oleh Kemendikbud. Kebijakan tersebut menuntut kepiawaian guru agar dapat berkiprah dalam turut serta menyiapkan generasi masa depan yang handal. Dalam konsep merdeka belajar, guru diberi kebebasan untuk berpikir dalam menentukan langkah yang tepat dan strategis sehingga bisa menjawab semua tantangan dan permasalahan pendidikan yang dihadapi dalam wilayah pendidikan.

Program Merdeka Belajar memungkinkan semua stake holder yang ada di lingkungan sekolah untuk bisa dan mempunyai kebebasan bergerak, berinovasi, dan bertindak secara leluasa untuk pemenuhan kegiatan pembelajaran di sekolah. Peserta didik juga dituntut untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati dirinya. Oleh karena itu, konsep Merdeka Belajar ini berusaha membentuk karakter peserta didik. Kemerdekaan belajar anak di sekolah tidak mengenal adanya teacher center, merdeka belajar lebih menekankan adanya student center. Pada pelaksanaannya, kesiapan guru sangat diharapkan. Seorang guru professional mampu menyiapkan SDM yang berkualitas dalam menghadapi tantangan era reformasi 4.0 dengan menciptakan system dan budaya pembelajaran dan pengajaran yang lebih efektif, pro-aktif, kreatif, inovatif, mandiri, kontekstual, serta senafas dan sebangun dengan perubahan global di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dan Dyan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, cet.ke3. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.
- Arfandi, dan Mohamad Aso Samsudin, *Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, edupedia Vol. 5, No. 2 Universitas Ibrahimy Situbondo, 2021
- Asnah, *Profil Guru dalam Konteks Profesional*, Jurnal Darul ‘Ilmi, Vol.07 No.1 2019
- Dadang A.Sapardan, *Guru dalam Konteks Merdeka Belajar*, <http://disdikbb.org/news/guru-dalam-konteks-merdeka-belajar/>
- Darmadi, *Guru Abad 21 “Perilaku dan Pesona Pribadi”*, Bogor : Guepedia, 2018.
- Jusfekar, Skripsi, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Seunagan*, (Banda Aceh : 2019.
- Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2008.
- Irjus Indrawan,dkk, (2020), *Guru Profesional*, Klaten : Lakeisha
- Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad 21*, cet.ke2 Bandung : Refika Aditama, 2019.
- M. Saekan Muchith, *Guru PAI yang Profesional*, Quality Vol. 4 No. 2, 2016, hal. 219-220, 2016.
- Kunandar, *Guru Profesional Implement 1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung :Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhammad Yusuf Salam, *Canva Application Development for Distance Learningon Arabic Language Learning*, Jurnal teknologi Pendidikan, Agustus 2021,23 (z)
- Nadiroh, dkk, *Merdeka Belajar dalam Mencapai Indonesia Maju 2045*, (UNJ Press : Jakarta Timur: UNJ Press, 2020.
- Nurainiah, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Serambi Tarbawi Vol.01 No. 01 2013
- Peter Atherton, *50 Ways to Use Technology Enhanced Learning in the Classroom:Practical Strategies for Teacing* (India : Sage, 2018.
- Tempo. CO, Jakarta, “Nadiem Makarim : *Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir*”, dikutip dari, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalahkemerdekaan-berpikir/full&view=ok>. Diakses Tanggal 23 Maret 2020.
- Violina Dwi Ratnasari, *Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar*, Journal of Islamic Education Policy Vol. 6 No. 1 2021